

KAJIAN ADAPTASI BEBERAPA VARIETAS UNGGUL PADI GOGO PADA LAHAN KERING DATARAN RENDAH DI KABUPATEN GARUT

Endjang Sujitno, Taemi Fahmi, dan Sumarno Teddy

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat
Jl. Kayuambon No.80 Lembang Bandung Barat 40791, Jawa Barat
Email: esujitno@gmail.com

Diterima: 8 Desember 2010; Disetujui untuk publikasi: 25 Februari 2011

ABSTRACT

Development of upland rice is one of the answers in increasing rice production, but the productivity of upland rice in Indonesia is still very low. One reason is the low use of improved varieties. But of the many varieties of upland rice varieties are not all suitable to be developed in a region. To find suitable varieties are developed in a region need to be a study of the introduction of varieties to obtain location-specific adaptive varieties. Assessments conducted in Jatiwangi Village Pakenjeng Sub District Garut District, during the rainy season 2007/2008. Assessment using a randomized block design with upland rice varieties as treatments, varieties used are Situ patenggang, Situ Bagendit, Limboto, Towuti, Stone Tegi and local varieties (Denok) as a comparison, each variety was repeated 4 times. To determine the feasibility of technology to analyze revenue and cost balance (B / C), while for measuring the level of technological excellence applied to farmers to use marginal benefit cost ratio analysis (MBCR). The results showed that the varieties Situ Bagendit generate the highest production (4.5 t/ha). The result of the financial analysis shows Situ Bagendit varieties provide the highest profits with a gross value of B/C 2.04, and the marginal value of B/C at 3.75. Based on the farmers preferences Situ Patenggang and Situ Bagendit varieties liked enough compared with other varieties.

Key words: *introduction, upland rice, dry land*

ABSTRAK

Pengembangan padi gogo merupakan salah satu jawaban dalam meningkatkan produksi padi, tetapi produktivitas padi gogo di Indonesia masih sangat rendah. Salah satu penyebabnya adalah masih rendahnya penggunaan varietas unggul. Namun dari sekian banyak varietas unggul padi gogo tidak semua varietas cocok untuk dikembangkan di suatu wilayah. Untuk mengetahui varietas yang cocok dikembangkan di suatu wilayah perlu suatu kajian introduksi varietas untuk memperoleh varietas adaptif spesifik lokasi. Pengkajian dilaksanakan di Desa Jatiwangi Kecamatan Pakenjeng Kabupaten Garut, pada musim hujan 2007/2008. Pengkajian menggunakan rancangan acak kelompok dengan varietas padi gogo sebagai perlakuan, varietas yang digunakan adalah Situ patenggang, Situ Bagendit, Limboto, Towuti, Batu Tegi dan varietas lokal (Denok) sebagai pembandingan, masing-masing varietas diulang sebanyak 4 kali. Untuk menentukan tingkat kelayakan teknologi dilakukan analisis imbang penerimaan dan biaya (B/C), sedangkan untuk mengukur tingkat keunggulan dari teknologi yang diterapkan petani digunakan analisis *marginal benefit cost ratio* (MBCR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa varietas Situ Bagendit menghasilkan produksi paling tinggi (4,5 t/ha). Hasil analisis finansial menunjukkan varietas Situ Bagendit memberikan keuntungan paling tinggi dengan nilai gross B/C 2,04, serta nilai marginal B/C sebesar 3,75. Berdasarkan preferensi petani varietas Situ Patenggang dan Situ Bagendit cukup disenangi dibanding dengan varietas lain.

Kata kunci : *introduksi, padi gogo, lahan kering*

PENDAHULUAN

Dalam rangka pemenuhan kebutuhan beras nasional pemerintah telah melakukan berbagai upaya baik penerapan teknologi maupun perluasan areal. Sementara dalam pelaksanaan Program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) masih banyak tercurah pada lahan sawah irigasi, di lain pihak laju pertumbuhan produktivitas lahan sawah semakin menurun akibat diterapkannya teknologi yang semakin intensif. Agus dan Husen (2005) menyatakan bahwa setiap tahun terjadi konversi lahan baik di Jawa maupun luar Jawa. Dengan terjadinya konversi lahan terus menerus mengakibatkan pengurangan lahan sawah karena alih fungsi ke non pertanian, maka pengembangan lahan kering harus dioptimalkan.

Lahan kering merupakan sumber daya pertanian terbesar ditinjau dari segi luasnya, potensi lahan kering di Indonesia sekitar 148 juta ha (Abdurrahman *et al.*, 2005), namun profil usahatani agroekosistem ini sebagian masih diwarnai oleh rendahnya produksi yang berkaitan erat dengan rendahnya produktivitas lahan. Pengelolaan konvensional telah menyebabkan petani tidak mampu meningkatkan pendapatan (Sudharto *et al.*, 1995).

Berdasarkan data hasil penelitian Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan (2007) bahwa luas lahan kering yang sesuai untuk tanaman semusim diperkirakan mencapai 25,3 juta ha. Dibanyak daerah, potensi lahan kering belum dimanfaatkan secara optimal bagi pengembangan tanaman padi dan tanaman lainnya. Padi gogo beradaptasi baik pada lahan kering, dan memiliki toleransi yang baik terhadap tanah masam yang mengandung aluminium (Barbosa dan Yamada 2002).

Usaha pertanian padi gogo memiliki nilai positif dalam mendukung ketahanan pangan nasional karena musim panennya lebih awal, pada waktu cadangan beras di pasar sedang menipis. Pada skala keluarga petani, padi gogo dapat diandalkan sebagai tanaman penyedia pangan pokok, yang tidak memerlukan investasi prasarana dan sarana secara mahal.

Tingkat produksi padi gogo nasional saat ini rata-rata baru mencapai 2,56 t/ha, jauh

dibawah rata-rata produksi padi sawah yang mencapai 4,78 t/ha (BPS, 2005). Sedangkan hasil penelitian pada kondisi iklim yang menunjang dan pemupukan tepat, hasil padi gogo pernah mencapai 7,2 t/ha di Peru (Datta, 1975).

Desa Jatiwangi Kecamatan Pakenjeng Kabupaten Garut merupakan lokasi kegiatan Prima Tani sebagai wilayah laboratorium agribisnis yang memiliki lahan kering cukup luas. Pada lahan tersebut telah lama petani mengusahakan tanaman padi gogo, tetapi produksinya masih sangat rendah. Hal ini disebabkan karena umumnya petani padi gogo termasuk golongan petani miskin yang mempunyai banyak keterbatasan baik modal maupun teknologi. Salah satu kendala dalam peningkatan produksi padi gogo di Kecamatan Pakenjeng adalah penggunaan varietas unggul baru yang rendah. Adopsi varietas unggul terhambat karena terkait dengan beberapa faktor antara lain: benih unggul tidak tersedia.

Oleh karena itu, dalam upaya peningkatan produksi padi perlu dilakukan pengkajian dan pengembangan varietas unggul baru kepada petani pengguna (*stakeholder*) supaya varietas unggul cepat menyebar ke daerah-daerah sentra produksi padi. Pemilihan varietas secara partisipatif merupakan pendekatan baru yang diyakini cukup efektif dan efisien dalam mempercepat adopsi dan penyebaran varietas unggul baru, karena bertumpu pada keikutsertaan petani secara aktif dalam menentukan pilihannya menurut preferensi (kesukaan) sendiri.

Pengkajian bertujuan untuk mengetahui tingkat kesesuaian dan daya adaptasi serta tingkat preferensi petani terhadap varietas unggul baru padi gogo yang sesuai dengan keadaan agroekosistem lahan kering dataran rendah di wilayah Kecamatan Pakenjeng sebagai lokasi kegiatan dan pengembangan Prima Tani.

METODOLOGI

Pengkajian dilaksanakan di lahan petani di Desa Jatiwangi Kecamatan Pakenjeng Kabupaten Garut pada wilayah kegiatan Prima Tani. Lahan yang digunakan berupa lahan kering dengan ketinggian tempat sekitar 240–600 m dpl. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan secara

bersama-sama antara peneliti, penyuluh dan petani.

Enam varietas padi gogo yang dikaji adalah Situ Patenggang, Situ Bagendit, Limboto, Towuti, Batu Tegi, dan satu varietas lokal (Denok) sebagai pembanding, ditanam pada musim hujan 2007/2008. Karakteristik dari masing-masing varietas unggul baru yang dikaji di wilayah Kecamatan Pakenjeng adalah sebagai berikut :

1. Situ Patenggang : Umur tanaman 110-120 hari, tinggi tanaman 100-110 cm, anakan produktif 10-11 batang, potensi hasil 6 t/ha, dianjurkan ditanam di lahan kering pada musim hujan dengan ketinggian tempat \leq 300 m dpl.
2. Situ Bagendit : Umur tanaman 110-120 hari, tinggi tanaman 110-120 cm, anakan produktif 12-13 batang, potensi hasil 6 t/ha, cocok ditanam di lahan kering maupun sawah.
3. Limboto : Umur tanaman 115-125 hari, tinggi tanaman 110-132 cm, anakan produktif 12-18 batang, potensi hasil 6 t/ha, dianjurkan ditanam di lahan kering yang subur dengan ketinggian tempat \leq 500 m dpl.
4. Towuti : Umur tanaman 112-120 hari, tinggi tanaman 90-100 cm, anakan produktif 13-15 batang, potensi hasil 6 t/ha, dianjurkan ditanam di lahan kering pada musim hujan dengan ketinggian tempat \leq 500 m dpl.
5. Batu Tegi : Umur tanaman 115-125 hari, tinggi tanaman 120-128 cm, anakan produktif 8-12 batang, potensi hasil 6 t/ha, dianjurkan ditanam di lahan kering pada musim hujan dengan ketinggian tempat \leq 500 m dpl.

Pengkajian menggunakan rancangan acak kelompok dengan varietas sebagai perlakuan dan masing-masing perlakuan diulang sebanyak 4 kali. Setiap perlakuan dibuat petak dengan ukuran 5x6 m serta petani sebagai ulangan. Benih ditanam dengan jarak tanam 30 cm antar barisan dan 15 cm dalam barisan, penanaman dengan cara ditugal dengan kedalaman sekitar 5 cm, 4-5 benih per lubang. Pupuk yang digunakan adalah berupa pupuk tunggal yaitu Urea, SP-36 dan KCl dengan dosis masing-masing 250, 75 dan 100 kg/ha, pupuk diberikan secara tugal. Pada saat tanam diberikan insektisida Furadan 3G dengan takaran 20 kg/ha. Pupuk Urea diberikan dua kali, setengah pada saat tanaman berumur 14 HST dan sisanya pada saat primordia, pupuk SP-36 dan KCl diberikan bersamaan dengan pemberian pupuk Urea pertama. Pengendalian hama dan penyakit dilaksanakan dengan menggunakan sistem Pengendalian Hama Penyakit Terpadu (PHT).

Untuk menentukan tingkat kelayakan teknologi beberapa varietas unggul padi gogo yang dikaji dan varietas lokal sebagai pembanding, dilakukan analisis imbalan penerimaan dan biaya (B/C) yang dapat diketahui melalui perhitungan variabel penerimaan dan biaya. Penerimaan adalah nilai produksi yang diperoleh dari tiap-tiap varietas padi gogo yang dihasilkan yang dinyatakan dalam bentuk uang. Biaya merupakan nilai dari semua masukan dalam sistem produksi, baik secara langsung maupun tidak langsung (Kadariah, 1988).

Sedangkan untuk mengukur tingkat keunggulan dari teknologi varietas unggul padi gogo yang diterapkan petani dibanding dengan varietas lokal, dapat didekati dengan analisis *marginal benefit cost ratio* (MBCR). Nilai indeks MBCR menggambarkan besarnya tambahan penerimaan yang dihasilkan dari penerapan teknologi varietas unggul padi gogo untuk setiap satu unit tambahan biaya yang dikeluarkan.

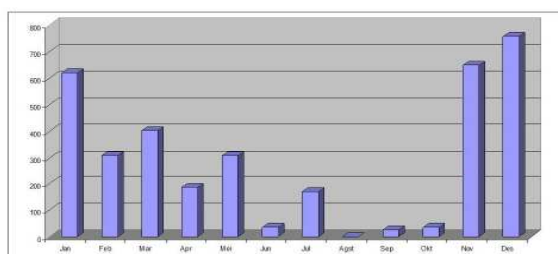
HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Lahan

Desa Jatiwangi merupakan desa yang terpilih untuk kegiatan Prima Tani di Kabupaten Garut. Desa tersebut merupakan ibukota Kecamatan Pakenjeng yang dijadikan wilayah laboratorium agribisnis, desa ini memiliki lahan

cukup luas yaitu sekitar 2.234,73 ha, sekitar 90% adalah lahan kering. Kebiasaan petani di daerah ini kebanyakan menanam padi gogo dengan teknologi masih tradisional termasuk penggunaan varietas, hampir 100% padi gogo yang ditanam adalah varietas lokal, salah satu diantaranya varietas Denok. Lahan di lokasi pengkajian tergolong wilayah lahan kering dataran rendah, berada pada ketinggian antara 240–600 m dpl dengan topografi sangat beragam mulai dari berombak sampai bergunung, sebagian besar (71%) berbukit. Wilayah tersebut termasuk lahan beriklim basah karena memiliki curah hujan rata-rata pertahun lebih dari 2.000 mm, tingkat kelembaban sekitar 70% suhu udara harian rata-rata 18–29 °C, selengkapnya data curah hujan di lokasi pengkajian disajikan pada Gambar 1.

Gambar 1. Data curah hujan di Desa Jatiwangi Kecamatan Pakenjeng Selama 5 tahun



Curah hujan tertinggi jatuh pada bulan Desember dan terkecil pada bulan Agustus. Gambar 1 memperlihatkan distribusi hujan yang kurang merata, seperti pada bulan Nopember, Desember dan Januari curah hujan cukup tinggi kemudian mulai bulan Februari curah hujan menurun. Curah hujan yang terjadi di lokasi pengkajian cukup tinggi dengan rata-rata curah hujan perbulan 311,82 mm, bulan basah terjadi selama 8 bulan dan bulan kering selama 4 bulan. Sehingga menurut penggolongan Schmidt Ferguson wilayah tersebut termasuk iklim tipe C sedangkan menurut klasifikasi iklim Oldeman termasuk tipe C3. Bila melihat keadaan curah hujan tersebut wilayah desa Jatiwangi dan sekitarnya cukup berpotensi untuk pengembangan padi gogo.

Sifat Kimia Tanah

Permasalahan teknis yang terjadi pada lahan kering adalah produktivitas usahatani masih

rendah, salah satu penyebabnya adalah keadaan tanah yang kurang subur akibat dari erosi yang terjadi, lahan kering juga sangat peka terhadap kekeringan, rendahnya tingkat kesuburan tanah yang dicirikan oleh: (1) tingginya tingkat kemasaman tanah, (2) kekahatan hara P, K, Ca dan Mg, (3) rendahnya kapasitas tukar kation (KTK), (4) kejenuhan basa dan kandungan bahan organik, dan (5) tingginya kadar Al dan Mn yang dapat meracuni tanaman.

Berdasarkan hasil survey Balai Besar Sumber Daya Lahan Pertanian tahun 2005 bahwa jenis tanahnya termasuk Ultisol, hasil analisis tanah secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sifat kimia tanah pada lahan kering dataran rendah di Desa Jatiwangi Kecamatan Pakenjeng Kabupaten Garut

Uraian	Nilai	Keterangan
pH (H ₂ O)	4,72	Masam
N (%)	0,19	Rendah
P ₂ O ₅ (mg/100 g)	36,8	Sedang
K ₂ O (mg/100 g)	17,0	Rendah
C Organik (%)	1,90	Rendah
C/N	1,00	Rendah
KTK	13,42	Rendah

Sumber :Laboratorium Tanah, Balai Penelitian Tanah,Bogor

Hasil analisis tanah memperlihatkan bahwa kandungan unsur hara dalam tanah tergolong rendah, ditunjukkan oleh kandungan N, P, K dan C Organik rendah, KTK juga rendah. Tanah tergolong mempunyai sifat yang sangat masam (pH 4,72), hal ini dapat disebabkan karena tanah tersebut mempunyai KTK yang rendah dan bereaksi masam (Sanchez, 1976 dalam Hikmatullah *et al.*, 2002). Keadaan kesuburan tanah yang demikian selain disebabkan oleh erosi yang tinggi, juga proses-proses lain seperti penggurunan (*desertification*), pemasaman (*acidification*), penggaraman (*salinisation*), polusi (*pollution*), pemadatan (*compaction*), genangan (*waterlogging*), penurunan permukaan tanah organik (*subsidence*) dan penurunan tinggi muka air (Kurnia, 2004). Dengan demikian maka lahan ini memerlukan upaya peningkatan kesuburan dan konservasi tanah dalam pengelolaannya.

Pertumbuhan dan Produksi

Pada dasarnya pertumbuhan padi gogo yang dikaji sering dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya lingkungan, hama dan penyakit, ketersediaan unsur hara serta kemasaman tanah. Namun pengaruh tersebut dampaknya tidak sama pada setiap varietas, seperti yang dikemukakan oleh Puslitbangtan (1993) diantara teknologi yang dihasilkan melalui penelitian, varietas memegang peranan yang paling menonjol, baik kontribusinya terhadap peningkatan hasil per satuan luas maupun sebagai salah satu komponen utama dalam pengendalian hama dan penyakit. Data tinggi tanaman, jumlah anakan dan umur panen enam varietas padi gogo dapat dilihat pada Tabel 2.

Tinggi tanaman disamping dipengaruhi oleh sifat genetik juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan tumbuh tanaman. Berhubungan dengan tinggi tanaman, petani lebih menyukai tanaman dengan tinggi tanaman yang tidak terlalu tinggi, hal ini berkaitan dengan tingkat ketahanan tanaman terhadap keadaan cuaca seperti hujan dan angin, dimana tanaman dengan tinggi tanaman lebih tinggi biasanya mudah rebah.

kecuali dua varietas yaitu Batu Tegi dan lokal berbeda dengan empat varietas lainnya dengan tinggi berkisar 103-107 cm.

Pada Tabel 2 terlihat bahwa umur panen semua varietas unggul hampir sama berkisar antara 114 hari setelah tanam (hst) sampai 119 hst berbeda dengan umur panen varietas lokal mencapai 126 hst. Di daerah tropis, umur varietas yang optimum untuk dapat berpotensi hasil tinggi adalah 120 hari. Umur yang lebih pendek biasanya potensi hasilnya rendah karena tidak mempunyai cukup waktu untuk tanaman menggunakan sinar matahari dan hara di dalam tanah, sehingga tidak cukup waktu pertumbuhan vegetatifnya untuk hasil yang maksimum (Yoshida dan Parao, 1976). Karena itu, umur varietas padi 100-130 hari diharapkan sudah dapat memberikan hasil seperti yang diharapkan (Abdullah, 2004).

Pada agroekosistem lahan kering dimana pengairannya sebagian besar mengandalkan pada curah hujan, umur tanaman yang pendek sangat diharapkan oleh petani, hal ini sesuai dengan pernyataan Zaini (1994) umur padi yang pendek sangat penting artinya bagi petani dalam

Tabel 2. Tinggi tanaman, umur panen dan hasil beberapa varietas padi gogo di Desa Jatiwangi Pakenjeng Kabupaten Garut MH. 2007/2008

No.	Varietas	Tinggi Tanaman (Cm)	Umur Panen (hari)	Hasil (t/ha)
1	Situ patenggang	92,4 b	114 b	4,1 a
2	Situ bagendit	86,6 b	115 b	4,5 a
3	Towuti	84,8 b	115 b	2,8 b
4	Limboto	91,1 b	116 b	4,2 a
5	Batu tegi	103,3 a	119 b	3,8 a
6	Lokal	107,6 a	126 a	1,8 c

Keterangan: Angka pada kolom sama yang diikuti dengan huruf yang sama tidak berbeda nyata berdasarkan Uji Duncan pada taraf 5%.

Berdasarkan uji statistik diperoleh bahwa tinggi tanaman antar varietas yang diuji berbeda nyata satu sama lainnya. Dari keenam varietas padi gogo yang dikaji empat varietas yaitu Situ Patenggang, Situ Bagendit, Towuti dan Limboto tidak memperlihatkan tinggi yang berbeda, yang berkisar antara 84–92 cm,

menyusun pola pertanaman sepanjang tahun, karena dengan umur tanaman yang lebih pendek, petani dapat memanfaatkan sisa musim hujan untuk melaksanakan usahatani lainnya.

Varietas Situ Patenggang Situ Bagendit dan Limboto pada MT 2007/2008 merupakan varietas yang paling tinggi produksinya, masing-masing

mampu memproduksi lebih dari 4 t/ha. Varietas Batu Tegi dan Towuti menghasilkan produksi antara 2,8–3,8 t/ha, tetapi bila dibandingkan dengan varietas lokal, semua varietas introduksi produksinya jauh lebih tinggi, dimana varietas lokal hanya mampu menghasilkan produksi sekitar 1,8 t/ha. Sesuai dengan pendapat Anwari dan Suhendy (1993) yang mengatakan bahwa penggunaan varietas unggul sampai saat ini diakui mampu meningkatkan produktivitas paling spektakuler dibandingkan komponen produksi lainnya. Dengan demikian varietas unggul memegang peranan yang paling menonjol dalam kontribusinya terhadap peningkatan hasil persatuan luas (Puslitbangtan, 1993).

Analisis Finansial Usahatani Padi Gogo

Berkembangnya suatu teknologi yang diterapkan dalam usahatani yang dijalankan dipengaruhi oleh tingkat keuntungan yang diterima. Untuk mengetahui tingkat keuntungan dari masing-masing varietas padi gogo dilakukan analisis finansial. Secara rinci hasil analisis finansial usahatani padi gogo yang diterapkan petani di lokasi kegiatan Prima Tani, disajikan pada Tabel 3.

Penerapan teknologi baru berupa introduksi beberapa varietas unggul padi gogo yang diintroduksi memberikan pengaruh yang signifikan jika dibandingkan dengan teknologi eksisting berupa penggunaan varietas lokal, hal ini ditunjukkan dengan tingkat keuntungan yang diperoleh dari masing-masing teknologi. Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat keuntungan yang diperoleh dari lima varietas unggul yang diterapkan lebih tinggi dengan nilai berkisar antara Rp.1.310.000–Rp.5.041.000/ha. Sedangkan varietas lokal hanya mampu memperoleh keuntungan sebesar Rp.684.000/ha.

Hasil analisis gross B/C dari penerapan varietas unggul memperlihatkan angka yang cukup tinggi yaitu berkisar antara 1,27–2,04, ini berarti dari setiap Rp.1 biaya yang dikeluarkan mampu memberikan imbalan penerimaan sebesar Rp.1,27–Rp.2,04 dengan kata lain keuntungan yang diterima dari penerapan varietas unggul sebesar Rp.27–Rp.104 dari setiap Rp.100 rupiah biaya yang dikeluarkan. Varietas lokal memiliki nilai gross B/C sebesar 1,21 mengandung arti dari setiap Rp.1 biaya yang dikeluarkan mampu memberikan imbalan penerimaan sebesar Rp.1,21 atau dari setiap Rp.100 biaya yang dikeluarkan memperoleh keuntungan sebesar Rp.21.

Tabel 3. Analisis finansial usahatani padi gogo di Desa Jatiwangi Kecamatan Pakenjeng Kabupaten Garut, MT 2007 - 2008

Uraian	Varietas					
	St. Patenggang	St. Bagendit	Limboto	Batu Tegi	Towuti	Lokal
BiayaRp. 000.....					
Bahan	1.735.000	1.735.000	1.735.000	1.735.000	1.735.000	1.175.000
Tenaga kerja	3.124.000	3.124.000	3.124.000	3.124.000	3.124.000	2.101.000
Total biaya	4.859.000	4.859.000	4.859.000	4.859.000	4.859.000	3.276.000
Penerimaan	9.020.000	9.900.000	9.240.000	8.360.000	6.160.000	3.960.000
Keuntungan	4.161.000	5.041.000	4.381.000	3.501.000	1.301.000	684.000
Gross B/C	1,86	2,04	1,90	1,72	1,27	1,21
Marginal B/C	3,20	3,75	3,34	2,78	1,39	-

Kemudian dari hasil analisis diperoleh pula nilai indeks marginal B/C masing-masing varietas unggul berkisar 1,39-3,75 angka ini dapat diinterpretasikan bahwa untuk setiap Rp.1 tambahan biaya yang dikeluarkan untuk penerapan varietas unggul dalam usahatani mampu memberikan tambahan penerimaan sebesar Rp.1,39-3,75.

Preferensi Petani

Sifat umum yang dimiliki varietas unggul yaitu hasil tinggi dan tahan terhadap hama/penyakit. Dewasa ini karena perubahan zaman varietas unggul selain dituntut produksinya tinggi dan tahan terhadap hama/penyakit juga harus sesuai dengan preferensi konsumen, umumnya terkait dengan mutu dan rasa nasi (Puslitbangtan, 2007). Oleh karena itu perlu ditanam varietas unggul spesifik lokasi yang sesuai dengan preferensi konsumen supaya selain produksinya tinggi juga dalam hal pemasaran tidak mengalami kesulitan.

Berdasarkan hasil kajian lapang beberapa varietas unggul padi gogo yang dikembangkan di wilayah Desa Jatiwangi Kecamatan Pakenjeng dari aspek bentuk gabah preferensi petani ternyata varietas Situ Patenggang dan Situ Bagendit merupakan varietas yang sangat disukai dengan skor 2,2 dan 2,9 (Tabel 4).

Sedangkan varietas Limboto hanya termasuk dalam kategori sedang, padahal kalau dilihat dari aspek produksi, varietas tersebut lebih tinggi dibanding varietas Situ Patenggang. Hal ini disebabkan karena petani di wilayah pengkajian lebih banyak menyukai bentuk gabah yang panjang, sedangkan varietas Limboto bentuk gabahnya cenderung lebih bulat dibanding dengan varietas Situ Patenggang dan Situ Bagendit.

Tabel 4. Preferensi petani terhadap penampilan dan rasa nasi pada beberapa varietas unggul padi gogo di Desa Jatiwangi Pakenjeng Kabupaten Garut MH. 2008/2009

No	Varietas	Bentuk gabah (Skor)	Rasa nasi (Skor)
1	Situ patenggang	2,2*	2,4**
2	Situ bagendit	2,9	2,6
3	Touti	3,1	2,9
4	Limboto	3,2	3,3
5	Batu tegi	3,2	2,9
6	Lokal	3,1	3,6

Keterangan: * 1 = Sangat suka ; 2 = suka ; 3 = sedang ; 4 = kurang suka; 5 = tidak suka **1 = sangat enak; 2 = enak ; 3 = sedang ; 4 = kurang enak; 5 = tidak enak

Untuk mempercepat laju adopsi varietas unggul baru diperlukan beberapa persyaratan salah satu diantaranya adalah rasa nasi enak (Wirajaswadi, 2007). Berdasarkan hasil kajian yang dilaksanakan menurut pengakuan para petani di wilayah pengkajian dari enam varietas padi gogo, varietas yang dianggap paling enak adalah varietas Situ Patenggang dengan skor 2,4 karena varietas tersebut selain lebih pulen, juga memiliki aroma yang khas, kemudian petani menilai bahwa varietas Situ Bagendit merupakan varietas yang dianggap lebih enak tetapi skornya masih dibawah Situ Patenggang (2,9) karena varietas ini meskipun pulennya sama dengan varietas Situ Patenggang, varietas Situ Bagendit tidak mempunyai aroma yang khas. Ditinjau dari aspek rasa varietas lokal dianggap paling tidak enak dibanding dengan lima varietas unggul yang diintroduksi, karena memiliki rasa dan tekstur yang lebih keras.

KESIMPULAN

1. Varietas unggul padi gogo yang diintroduksi yaitu Situ Patenggang, Situ Bagendit, Limboto, Towuti dan Batu Tegi dapat dikembangkan di wilayah Kecamatan Pakenjeng, dengan tingkat produktivitas masing-masing varietas 4,1 t/ha, 4,5 t/ha, 2,8 t/ha, 3,8 t/ha, dan 4,2 t/ha sedangkan varietas lokal hanya mampu mencapai 1,8 t/ha.
2. Hasil analisis finansial dari usahatani padi gogo yang diusahakan, varietas unggul Situ Patenggang, Situ Bagendit, Limboto, Towuti dan Batu Tegi memberikan keuntungan lebih tinggi dibanding varietas lokal terutama varietas Situ Patenggang, Situ Bagendit dan Limboto, dengan nilai gross B/C masing-masing sebesar 1,86, 2,04 dan 1,90 dan nilai

Marginal B/C sebesar 3,20, 3,75 dan 3,34.

3. Dari hasil uji preferensi, petani lebih menyukai varietas unggul padi gogo hal ini disebabkan selain mampu memproduksi lebih tinggi, varietas unggul mempunyai kelebihan berupa penampilan vegetatif, bentuk gabah dan rasa nasi lebih enak dibanding varietas lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachman, A., dan S. Sutono. 2005. Teknologi Pengendalian Erosi Lahan Berlereng dalam Teknologi Pengembangan lahan Kering: Menuju Pertanian Produktif dan Ramah Lingkungan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat, Bogor.
- Anwari, M. Dan Rudy Suhendi. 1993. Evaluasi daya hasil galur-galur padi sawah. Risalah Seminar Hasil Penelitian Tanaman Pangan, 17-19 Februari 1993, Balittan Malang, 339-343.
- Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Lahan Pertanian, 2005. Laporan Survey Kesuburan Tanah di Kecamatan Pakenjeng, Kabupaten Garut.
- Barbosa, M.P. and T. Yamada. 2002. Upland Rice Production in Brazil. In: Rice Production Better Crop International, Vol 16. (Special Supplement), May, 2002.
- Biro Pusat Statistik. 2005. Indonesia dalam Angka, Jakarta.
- Buang Abdullah. 2004. Pengenalan VUTB Fatmawati dan VUTB Lainnya. Panduan Pelatihan. Pemasyarakatan dan Pengembangan Padi Varietas Unggul Tipe Baru. Balai Penelitian Tanaman Padi. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Fahmudin Agus dan Edi Husen. 2005. Tinjauan umum multifungsi pertanian. Prosiding Seminar Nasional Multifungsi Pertanian dan Ketahanan Pangan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat. Badan Litbang Pertanian.
- Hikmatullah, Sawiyo, Nata Suharta. 2002. Potensi dan kendala pengembangan sumber daya lahan untuk pencetakan sawah irigasi di luar Jawa. Jurnal Litbang Pertanian 21(4), Badan Litbang Pertanian. Jakarta.
- Kurnia, U.. 2004. Prospek pengairan pertanian tanaman semusim lahan kering. Jurnal Litbang Pertanian 23(4), 130 - 138. Badan Litbang Pertanian. Jakarta.
- Puslitbangtan. 1993. Deskripsi Varietas Unggul Padi, 1943 – 92. Pusat Penelitian dan Pengembangan tanaman Pangan. Badan Litbang Pertanian.
- Puslitbangtan. 2007. Padi Unggul Spesifik Daerah. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan.
- Sudharto, T., Joko, T., Sujitno, E., A. Syam dan Z. Zaini. 1995. Laporan Tahunan Proyek Penelitian Usahatani Lahan Kering (UFDP) Tahun Anggaran 1994/1995. Puslittanak, Bogor.
- Wirajaswadi, L. 2007. Mempercepat Adopsi Varietas Unggul Baru (VUB) Padi Melalui Pemilihan Varietas Secara Partisipatif. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Nusa Tenggara Barat.
- Yoshida and Parao, F.T.. 1976. Climate influence on yield and yield component of lowland rice in tropics. Proc. Of Symposium on Climate and Rice. IRRI, Los Banos, Philipines.
- Zaini, Z. 1994. Dasar-dasar penyusunan pola tanam pada agroekosistem lahan kering. Makalah disampaikan dalam Latihan Penyuluh/Petugas Teknis Proyek UFDP di BLPP Kupang, 23 Feb. 1994. (Tidak dipublikasikan).